

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *MIND MAPPING* UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN SISWA KELAS IV SD

Nela Rofisian

PGSD, FKIP, Universitas Widya Dharma Klaten, Indonesia

Email: rofisian@yahoo.co.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan siswa dengan menerapkan model pembelajaran *mind mapping* pada siswa kelas IV SD Sribit. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan desain penelitian dari Kemmis & Mc Taggart yang setiap siklusnya meliputi empat tahap, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa siswi kelas IV SD Sribit sebanyak 25 siswa, meliputi 13 siswi dan 12 siswa. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini, yaitu observasi, dokumentasi, wawancara, dan catatan lapangan. Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu lembar observasi, pedoman wawancara, dan lembar catatan lapangan. Data yang diperoleh disajikan dalam tabel dan dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian pada penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *mind mapping* dapat meningkatkan keaktifan siswa kelas IV SD Sribit. Terbukti dengan persentase hasil observasi pada tahap pra siklus sebelum dilaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *mind mapping* hanya sebesar 18,65%. Persentase keaktifan siswa setelah pelaksanaan tindakan pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran *mind mapping* pada siklus 1 mengalami peningkatan sebesar 27,16% dari sebelum dilakukan tindakan hanya sebesar 18,65% menjadi sebesar 45,81% pada siklus 1. Selanjutnya pada siklus 2 mengalami peningkatan sebesar 30,76% dari siklus 1, yaitu menjadi 76,67% siswa berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *mind mapping*.

Kata Kunci: Model Pembelajaran, *mind mapping*, keaktifan, Sekolah dasar

PENDAHULUAN

Peran penting pendidikan dalam pembangunan suatu bangsa yaitu menciptakan generasi yang cerdas, berwawasan luas, berkualitas, terampil, berkompeten dalam segala bidang dan dapat membuat perubahan bagi bangsa ke arah yang lebih baik. Guru berperan utama dalam penentuan kualitas pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah. Hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran adalah pemilihan strategi, metode, model, media, penggunaan sumber belajar, tingkat profesionalisme guru, dan sebagainya. Penggunaan berbagai metode, model dan media pembelajaran yang bervariasi akan memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman siswa mengenai sesuatu hal yang dipelajari. *Mind mapping* adalah model pembelajaran aktif yang membuat siswa terlibat lebih aktif dalam proses pembelajaran. Dalam model pembelajaran *Mind mapping* siswa diminta membuat peta pikiran (*mind map*). Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Aris Shoimin, "*Mind mapping* atau pemetaan pikiran adalah teknik

pemanfaatan seluruh otak dengan menggunakan citra visual dan prasarana grafis lainnya untuk membentuk kesan”.¹Diharapkan siswa mampu menyusun fakta dan pikiran serta berkreasi tentang materi yang dipelajari, sehingga siswa akan lebih mudah untuk mengingat dan memahami materi pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi awal di SD Sribit terlihat bahwa model pembelajaran yang digunakan masih bersifat konvensional. Kegiatan belajar mengajar didominasi oleh guru. Sebagian siswa masih belum merespon guru ketika diberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan tentang hal yang belum dipahami pada materi pelajaran. Seringnya guru dalam menggunakan metode ceramah berakibat pada aktivitas siswa. Siswa lebih banyak duduk diam mendengarkan penjelasan guru sehingga menyebabkan kurangnya keaktifan siswa dalam pembelajaran. Siswa yang duduknya di belakang maupun di tengah kurang fokus pada pelajaran yang sedang berlangsung. Selain itu terlihat ada siswa yang berbicara dengan teman sebangkunya tentang hal di luar materi pelajaran.

Dalam proses pembelajaran siswa kurang antusias karena model pembelajaran yang digunakan oleh guru kurang bervariasi. Sebagian model pembelajaran yang berbasis kelompok sudah diterapkan, tetapi hasilnya kurang optimal. Hal tersebut disebabkan karena siswa kurang aktif pada saat proses pembelajaran berlangsung dan siswa cenderung bergantung pada hasil pemikiran temannya. Siswa sungkan dalam mengungkapkan pendapat dalam diskusi kelompok karena takut salah. Sehingga masalah tersebut dapat memengaruhi keaktifan siswa dalam pembelajaran. Banyaknya materi pembelajaran yang bersifat hafalan membuat siswa kesulitan dalam memahami konsep

¹ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013* (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2014), hlm. 105.

materi yang dipelajari. Permasalahan tersebut timbul karena model pembelajaran yang diterapkan guru kurang sesuai dengan materi dan kondisi siswa. Oleh karena itu diperlukan suatu penerapan model pembelajaran yang mampu meningkatkan keaktifan belajar siswa. Salah satunya dengan menerapkan *Mind Mapping* dalam pembelajaran di sekolah. Model pembelajaran inovatif *mind mapping* banyak melibatkan siswa agar aktif dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Penggunaan *mind mapping* dalam pembelajaran diharapkan mampu menumbuhkan tingginya interaksi guru dan siswa atau antara siswa itu tersebut. Hal tersebut dapat membuat iklim belajar di kelas menjadi aktif dan lebih kondusif. Siswa mampu menunjukkan kompetensinya secara maksimal dengan melakukan berbagai aktivitas belajar yang ditunjukkan melalui bermacam-macam kegiatan pada waktu proses pembelajaran berlangsung. Aktivitas belajar yang dimunculkan siswa dapat membentuk pengetahuan dan keterampilan yang dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar di sekolah. Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti membuat penelitian yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Mind Mapping* untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa Kelas IV SD.” Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan siswa dengan menerapkan model pembelajaran *Mind Mapping*.

LANDASAN TEORI

1. Model *Mind Mapping*

Model *mind mapping* merupakan model pembelajaran yang mampu meningkatkan kreatifitas, keaktifan, daya hafal, pengetahuan dan kemandirian siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Aris Shoimin², “Mind mapping atau pemetaan pikiran adalah teknik pemanfaatan seluruh otak dengan menggunakan citra visual dan prasarana grafis lainnya untuk membentuk kesan”.

Tony Buzan³ mengemukakan tujuh langkah dalam membuat mind map, yaitu:

² Ibid.

³ Tony Buzan, *Buku Pintar Mind Mapping* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013), hlm.15.

- a. Pertama dimulai dari bagian tengah kertas kosong yang sisi panjangnya diletakkan mendatar, memulai dari tengah dimaksudkan memberi kebebasan kepada otak untuk dapat menyebar ke segala arah dan bertujuan untuk mengungkapkan dirinya dengan lebih bebas dan alami.
- b. Gambar atau foto digunakan sebagai ide sentral, sebuah gambar mempunyai makna seribu kata dan dapat membantu kita menggunakan imajinasi. Sebuah gambar sentral akan lebih menarik, membuat kita agar tetap terfokus, membantu kita untuk berkonsentrasi, dan otak kita menjadi aktif.
- c. Penggunaan warna, karena bagi otak warna sama menariknya dengan gambar. Warna membuat mind map menjadi terlihat lebih hidup, menambah energi untuk berfikir kreatif, dan menyenangkan.
- d. Cabang-cabang utama ke gambar pusat dihubungkan, begitu juga dengan cabang-cabang tingkat dua dan tiga ke tingkat satu dan dua, dan seterusnya. Otak bekerja menurut asosiasi, otak senang mengaitkan dua atau lebih hal sekaligus. Bila cabang-cabang kita hubungkan menjadi lebih mudah mengerti dan mengingat.
- e. Buat garis melengkung, bukan garis lurus, karena cabang-cabang yang melengkung dan organisi jauh lebih menarik bagi mata.
- f. Gunakanlah satu kata kunci pada setiap garis. Kata kunci tunggal akan memberikan banyak daya dan fleksibilitas pada *mind map*.
- g. Gunakanlah gambar pada tiap cabang *mind map*, seperti gambar sentral, karena setiap gambar dapat bermakna seribu kata.

Mind Mapping memungkinkan kita menyusun fakta dan pikiran dengan melibatkan cara kerja alami otak sehingga mengingat informasi akan lebih mudah dan

lebih bisa di andalkan dibandingkan menggunakan teknik pencatatan tradisional. Yuliatul dalam Guspriyanto menjelaskan bahwa kekurangan dari catatan linier adalah sebagai berikut:

- a. Waktu terbuang untuk menulis kata-kata yang tidak memiliki hubungan dengan ingatan.
- b. Waktu terbuang untuk membaca kembali kata-kata yang tidak perlu (kurang lebih 90%). Waktu terbuang untuk cari kata kunci penguat.
- c. Hubungan kata kunci penguat terputus oleh kata-kata yang memisahkan.
- d. Kata kunci penguat terpisah oleh jarak.⁴

Menurut Michalko dalam Tony Buzan, Mind Mapping mempunyai beberapa kelebihan yaitu:

- a. Mengaktifkan seluruh otak.
- b. Membersihkan akal dari kesusutan mental.
- c. Memungkinkan kita berfokus pada pokok bahasan.
- d. Membantu menunjukkan hubungan antara bagian-bagian informasi yang saling terpisah.
- e. Memberi gambaran yang jelas pada keseluruhan dan perincian.
- f. Memungkinkan kita untuk mengelompokkan konsep, membantu kita membandingkannya.⁵

2. Keaktifan Siswa

Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran berpengaruh kuat pada pencapaian prestasi belajar. Keaktifan adalah kondisi dimana siswa bekerja dan berusaha menjadi aktif. Penilaian pada proses pembelajaran dapat dilihat dari sejauh mana keaktifan siswa pada saat mengikuti pembelajaran. Keaktifan siswa dapat diketahui pada

⁴ Guspriyanto, Yudy. *Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran "MIND MAPPING" terhadap Minat Belajar dan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV Sekolah Dasar* (Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana, 2012), hlm. 23.

⁵ Buzan, Tony, *Buku Pintar Mind Mapping* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013), hlm 8.

peran siswa dalam pembelajaran seperti aktif bertanya kepada siswa maupun guru tentang materi, mau dan antusias dalam berdiskusi kelompok dengan siswa lain, mampu menemukan masalah serta dapat memecahkan masalah tersebut, dan dapat menerapkan apa yang telah diperoleh untuk menyelesaikan persoalan yang dihadapinya⁶. Proses kegiatan belajar mengajar dapat dikatakan berjalan dengan baik apabila keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran memenuhi beberapa kriteria tersebut.

Pendapat lain mengenai keaktifan siswa pada pembelajaran diungkapkan oleh Mc Keachie⁷, yang mengemukakan bahwa keaktifan siswa dapat diukur apabila siswa turut berpartisipasi dalam menentukan tujuan pembelajaran, sehingga siswa mengetahui apa tujuan yang akan dicapai pada pembelajaran tersebut. Interaksi antara siswa yang satu dengan yang lain juga diperlukan pada proses pembelajaran, sehingga keaktifan dapat diukur ketika siswa melaksanakan kegiatan diskusi kelompok. Guru juga mempunyai peran penting dalam keaktifan proses pembelajaran, sebagai pembimbing guru bertugas untuk membimbing dan membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran, sehingga intensitas guru dalam menangani masalah siswa juga diperhatikan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran.

Suasana pembelajaran di kelas harus ditumbuhkan sedemikian rupa sehingga siswa lebih aktif bertanya, mempertanyakan, dan menyampaikan gagasan⁸. Mengacu pada pendapat tersebut maka proses pembelajaran sangat membutuhkan suatu

⁶ Nana sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm.61.

⁷ Warsono dan Hariyanto, *Pembelajaran Aktif Teori dan Assesmen* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 8.

⁸ Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi Paikem* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 10.

keaktifan siswa, karena tanpa adanya keaktifan siswa maka pembelajaran di dalam kelas akan berjalan dengan kurang baik.

Menurut pendapat beberapa ahli di atas dapat dinyatakan bahwa keaktifan siswa adalah suatu kegiatan dimana siswa berusaha untuk menjadi aktif dalam proses pembelajaran di kelas. Siswa harus aktif bertanya, mempertanyakan, mengemukakan ide dan pendapat, mampu berinteraksi dengan siswa lainnya serta mampu memecahkan setiap masalah yang ditemui dalam pembelajaran. Keaktifan dalam pembelajaran merupakan sesuatu hal yang penting, tanpa adanya keaktifan maka proses pembelajaran akan berjalan kurang baik dan prestasi belajar akan mengalami penurunan.

Keaktifan memiliki beragam bentuk atau macam. Keaktifan siswa dalam belajar dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu keaktifan yang dapat diamati atau konkret dan keaktifan yang sulit diamati atau abstrak⁹. Kegiatan yang dapat diamati contohnya menulis, membaca, mendengarkan, menyanyi, menggambar dan berlatih. Kegiatan ini biasanya berhubungan dengan kerja otot atau psikomotor. Kegiatan lainnya adalah kegiatan yang sulit diamati yaitu berupa kegiatan yang berhubungan dengan proses berpikir maupun perasaan, seperti menggunakan pikiran maupun perasaan untuk memecahkan permasalahan, membandingkan konsep, menyimpulkan hasil dari pengamatan dan berpikir tingkat tinggi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang merupakan sebuah kajian yang reflektif oleh pelaksana tindakan dengan tujuan agar kemampuan dari tindakan-tindakan yang dilakukan meningkatkan dan kondisi-kondisi di mana praktek-praktek pembelajaran yang dilakukan dapat diperbaiki. Sesuai dengan hakikat penelitian tindakan

⁹ Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran: Teori Aplikasi* (Yogyakarta: Ar Russ Media, 2013), hlm. 100.

kelas, maka penelitian ini dilaksanakan secara kolaborasi dalam situasi tim kerja, sejak tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Adapun lokasi pelaksanaan penelitian di SD Sribit, Bantul, DIY. Kegiatan penelitian ini dilaksanakan bulan Februari 2020 sampai Maret 2020 dengan subjek penelitian yaitu siswa kelas IV SD Sribit sebanyak 25 siswa, meliputi 13 siswi dan 12 siswa, serta melibatkan guru kelas IV sebagai pelaksana tindakan dan rekan sejawat sebagai observer bersama dengan peneliti. Objek pada penelitian ini yaitu peningkatan keaktifan siswa

Adapun desain penelitian menggunakan Model Kemmis & Taggart¹⁰. Tiap siklus meliputi empat tahap, yaitu tahap perencanaan, tahap tindakan, tahap observasi, dan tahap refleksi. Tujuan dari tahapan tersebut adalah jika di permulaan pelaksanaan tindakan terdapat kekurangan maka pada tahap berikutnya dapat dilakukan perbaikan hingga tujuan yang diharapkan tercapai. Teknik Pengumpulan data terdiri atas lembar observasi, dokumentasi dan catatan lapangan kemudian dianalisis dengan data deskriptif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Pra Siklus

Menurut hasil observasi pada pra siklus penelitian, kegiatan pembelajaran di kelas didominasi oleh guru. Siswa yang duduknya di belakang maupun di tengah sering kurang fokus pada pelajaran dan berbicara dengan teman sebangkunya tentang hal di luar materi pelajaran. Siswa lebih banyak duduk diam dan mendengarkan penjelasan guru, sehingga masalah tersebut menjadi penyebab siswa kurang aktif dalam pembelajaran. Semangat

¹⁰ Kemmis, S dan R. Mc Taggart, *The Action Research Planner* (Victoria: Deakin University, 1988), hlm. 14.

belajar siswa yang rendah tersebut berpengaruh terhadap keaktifan siswa dalam pembelajaran.

Pada pembelajaran ini siswa masih kurang aktif. Berdasarkan hasil observasi pada tahap pra siklus tersebut dapat diketahui bahwa siswa masih banyak yang belum terlibat aktif secara penuh dalam proses pembelajaran. Hasil observasi menunjukkan bahwa baru 18,65% siswa yang aktif dalam proses pembelajaran.

Tabel 1: Hasil Observasi Keaktifan Siswa dalam Pada Pra Siklus

Kriteria	Indikator			Jumlah	Persentase Rata-rata
	1	2	3		
Positif	11	11	5	27	18,65
Blank	36	34	43	113	78,60
Negatif	1	3	0	4	2,75

2. Siklus I

Berdasarkan hasil observasi dapat diketahui bahwa keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran setelah diterapkan model pembelajaran *Mind Mapping* pada Siklus 1 ini mengalami perbaikan dari sebelum tindakan. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa yang aktif dalam proses pembelajaran sebesar 45,81%.

Tabel 2: Hasil Observasi Keaktifan Siswa pada Siklus 1

Kriteria	Indikator			Jumlah	Persentase Rata-rata
	1	2	3		
Positif	27	31	8	66	45,81
Blank	20	15	40	75	51,01
Negatif	1	2	0	3	2,18

3. Siklus II

Berdasarkan hasil pengamatan dapat diketahui bahwa keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran sesudah diterapkan model pembelajaran *Mind Mapping* mengalami perbaikan dari siklus 1. Keaktifan siswa pada siklus 2 ini sebesar 76,67%.

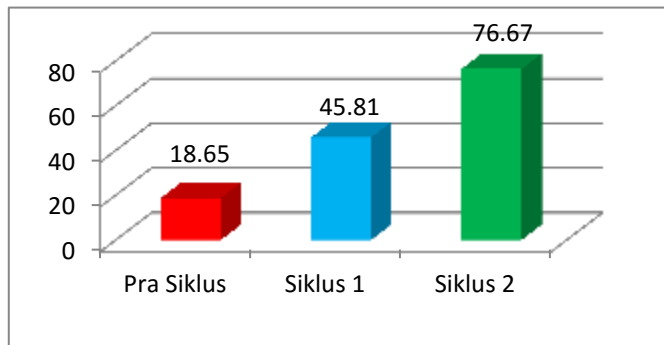
Tabel 3: Hasil Observasi Keaktifan Siswa pada Siklus 2

Kriteria	Indikator			Jumlah	Persentase Rata-rata
	1	2	3		
Positif	37	47	26	110	76,67
Blank	11	1	22	34	23,33
Negatif	0	0	0	0	0,00

Pembahasan

Sebelum dilakukan pembelajaran dengan *Mind Mapping* diketahui bahwa keaktifan siswa kelas IV SDN Sribit masih rendah. Hal ini disebabkan guru mendominasi kegiatan pembelajaran di kelas. Siswa lebih banyak duduk diam mendengarkan penjelasan guru tentang materi yang dipelajari. Siswa yang duduknya di belakang maupun yang di tengah masih ada yang sering ngobrol dengan teman sebangkunya tentang hal-hal di luar materi pelajaran. Siswa yang pasif dan lebih banyak duduk diam mendengarkan penjelasan guru, menjadi salah satu penyebab kurangnya keaktifan siswa dalam pembelajaran. Semangat belajar siswa yang rendah tersebut berpengaruh terhadap keaktifan siswa dalam pembelajaran. Setelah tindakan perbaikan pembelajaran melalui pembelajaran *Mind Mapping* dilaksanakan, terlihat keaktifan siswa meningkat dari setiap siklusnya. Hal ini disebabkan siswa turut aktif dalam kegiatan belajar di kelas. *Mind Mapping* adalah strategi peninjauan kembali (pengulangan) materi, yang menjadikan siswa mampu mengingat ulang materi yang sudah dipelajari. Model pembelajaran ini merupakan pembelajaran aktif

inovatif sehingga siswa merasa senang dan tidak jenuh dalam proses kegiatan pembelajaran. Keaktifan siswa yang meningkat dapat diamati melalui grafik di berikut ini.



Gambar 1. Grafik keaktifan Siswa dari Siklus ke Siklus

Grafik tersebut memperlihatkan bahwa keaktifan siswa mengalami peningkatan dari setiap siklusnya. Persentase keaktifan siswa setelah dilaksanakan tindakan kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model *Mind Mapping* pada siklus 1 terjadi peningkatan yaitu sebesar 27,16% dari sebelum dilaksanakan tindakan yaitu hanya sebesar 18,65% menjadi sebesar 45,81% pada siklus 1. Selanjutnya pada siklus 2 mengalami peningkatan sebesar 30,76% dari siklus 1, yaitu menjadi 76,67% siswa berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran.

SIMPULAN

Pembelajaran *Mind mapping* mampu meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran. Terbukti pada keaktifan siswa di Kelas IV SDN Sribit mengalami peningkatan dari siklus ke siklus berikutnya. Pada pra siklus, hasil observasi menunjukkan bahwa baru 18,65% siswa yang aktif dalam proses pembelajaran. Pada siklus I keaktifan siswa mengalami peningkatan, hasil observasi menunjukkan bahwa siswa yang aktif dalam proses pembelajaran sebesar 45,81%. Selanjutnya keaktifan siswa pada siklus 2 ini sebesar meningkat menjadi 76,67%.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Widya Dharma Klaten yang mendanai penelitian pada Tahun 2020. Terima kasih kepada Kepala Sekolah dan Bapak Ibu Guru SD Negeri Sribit yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian di SD Sribit.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Suprijono. 2012. *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Aris Shoimin. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Tony Buzan. 2013. *Buku Pintar Mind Mapping*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Yudy Guspriyanto. 2016. *Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran "MIND MAPPING" terhadap Minat Belajar dan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV Sekolah Dasar*. Skripsi diterbitkan Universitas Kristen Satya Wacana: Salatiga. (Sumber: <http://repository.uksw.edu/handle/123456789/1009> diunduh pada Senin, 14 Maret 2016 Pukul 10.45 WIB).
- Kemmis, S dan R. Mc Taggart. 1988. *The Action Research Planner*. Victoria: Deakin University.
- Nana Syaodih Sukmadinata. 2007. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nana Sudjana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Nurhayati, Bambang Priyo Darminto, dan Erni Puji Astuti. *Meningkatkan Keaktifan dan Prestasi Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran.*

Rusman, dkk. 2011. *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi Mengembangkan Profesionalitas Guru.* Jakarta: Rajawali Press.

Sumadi Suryabrata. 2010. *Psikologi Pendidikan.* Jakarta: Rajawali Press.